

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pada era globalisasi ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan sangat pesat, serta sejalan dengan hal tersebut, maka persoalan manusia pun semakin bertambah, salah satunya kebutuhan ekonomi yang semakin mendesak. peristiwa tersebut sangatlah menuntut manusia untuk berusaha dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dengan usaha yang ekstra, pastinya sangat mempengaruhi pada pola hidup serta kesehatannya yang dapat menyebabkan kerja tubuh yang berat yang dapat menimbulkan kelelahan dan kelemahan dari bermacam organ tubuh (Dinas kesehatan,2013).

Dengan demikian, banyaknya masyarakat yang melakukan pekerjaan yang berat yang mengakibatkan pengangkatan benda berat, bahkan mengejan berlebih saat defekasi dan mengakibatkan kelelahan pada tubuh, maka akan menimbulkan terjadinya penurunan usus ke bawah selaput perut sampai kantung buah jakar dan terjadilah hernia atau orang awam menyebutnya trumbro.

Penyakit hernia yaitu penyakit yang disebabkan oleh turunnya usus ke bawah selaput perut sampai ke kantung buah zakar. Penyakit ini kerap terjadi pada pekerjaan yang banyak mengangkut beda atau barang seperti kuli pelabuhan dan pekerja pabrik. Penyakit hernia juga bisa menimpa orang yang sering mengejan kuat, misalnya penipu saxophone atau balon udara (Ardian Ratu, 2013)

Hernia merupakan protrusi atau penonjolan suatu rongga melalui defek atau lubang dari dinding rongga bersangkutan. Pada hernia abdomen isi perut menonjol melalui defek atau bagian lemah dari lapisan muskulo-aponeurotik dinding perut (Nurarif & Kusuma,2015).

Hernia yaitu suatu kondisi yang dapat menyerang semua usia (anak, dewasa dan tua), hernia juga di tandai dengan benjolan yang hilang timbul. jenis hernia yang membuat pasien datang ke RS yaitu jenis hernia inguinallis, hernia inguinallis medialis (direct) terjadi sekitar 1% dari seluruh hernia inguinallis. 60% dari kasus hernia inguinalis biasanya terletak pada lateral sisi kanan, 30% sisi kiri dan 10% bilateral (Buckley & Pegues,2011).

Menurut world health organization (WHO) usia dikelompokkan berdasarkan tingkatannya, bayi dan anak-anak 0-14 tahun, dewasa 15-59 tahun, sedangkan lanjut usia 60 tahun keatas. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa insiden hernia inguinallis diperkirakan diderita oleh 15% populasi dewasa, 5-8% pada rentan usia 25-40 tahun, dan mencapai 45% pada usia 75 tahun.

Insiden hernia lebih rendah pada kalangan perempuan sekitar 2,1% sedangkan untuk laki-laki 3,9%, insiden hernia lebih rendah pada pasien obesitas (BMI >30), dibandingkan dengan pasien yang tidak obesitas dengan perbandingan 8,3% dan 15,6% (Sarkosh, 2012). Di Indonesia hernia menempati urutan ke delapan dengan jumlah 291.145 kasus. Untuk di Jawa Barat mayoritas penderita selama 1 tahun di 2013 diperkirakan sekitar 1731 penderita.

Penanganan yang dapat dilakukan untuk penderita salah satunya dengan terapi konservatif dan tindakan pembedahan atau operatif. Pengobatan

operatif merupakan pengobatan rasional hernia inguinallis, indikasi operasi sudah ada begitu diagnose ditegakkan.

Pada herniotomi dilakukan tindakan pembebasan kantong hernia sampai ke lehernya kantong dibuka dan isi hernia dibebaskan kalau ada perlekatan, kemudian direposisi. Kantong hernia di jahit ikat setinggi mungkin kemudian di potong. Dan pasien post operasi biasanya merasakan nyeri terutama saat bergerak (Kneale, 2011). Dampak dari nyeri yang tidak ditangani adalah ketidaknyamanan yang mengganggu, sehingga dapat mengurangi system pulmonari, kardiovaskuler, gastrointensial, endrokrin dan immunelologic (Smeltzer & Bare, 2013). Selain itu juga dapat terjadi perubahan metabolik dan endrokrin sebagai respon stress akibat pembedahan mayor atau trauma, respon tersebut tergantung pada jumlah kerusakan jaringan meski ada factor lain seperti nyeri, ansietas dll (Kneale, 2011).

Masalah yang sering muncul pada pasien yang mengalami post operasi akan timbul rasa nyeri bahkan menyebabkan terjadinya perdarahan (Habibie,dkk, 2016). Nyeri merupakan perasaan yang dialami seseorang tidak menyangka yang bersifat subjektif dan kompleks yang dialami setiap individu yang memiliki respon yang berbeda, karena adanya kerusakan jaringan pada bagian tertentu.(Mujahidin, dkk, 2018). Menurut PPNI (2016) beberapa penyebab terjadinya nyeri seperti agen pencedraan fisik (mis, abses, amputasi, terbakar, terpotong, prosedur operasi trauma). Apabila seseorang yang mengalami nyeri hebat jika tidak segera ditangani maka akan mengganggu respon fisikologis.

Nyeri adalah salah satu keluhan yang sangat sering dirasakan oleh seorang pasien. Nyeri akan mempengaruhi setiap aspek kualitas hidup seseorang ketika nyeri tidak ditangani dengan baik (Katz N, 2012). Sebuah survey menunjukkan bahwa nyeri akan mengganggu aktivitas sehari-hari

(pekerjaan, hubungan social, hobi) pada sebagian besar penderitanya jika tidak segera ditangani.

Nyeri dapat di bedakan menjadi nyeri cepat dan nyeri lambat. Nyeri cepat merupakan nyeri yang singkat dan dapat dilokalisir. Sedangkan nyeri lambat merupakan nyeri yang sulit dilokalisir, biasanya berupa rasa terbakar, rasa berdenyut, atau rasa ngilu (Latief SA.dkk, 2012). Pasien-pasien dengan nyeri kronis tercatat memiliki gangguan yang berlipat dari segi fisik, social, dan psikologis. Dengan demikian pasien akan terhambat dalam aktivitas, sulit tidur dan membuat mereka mengalami kecemasan, depresi bahkan stress. Jika dibiarkan, gejala ini akan berkonsekuensi yang lebih serius.

Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi dapat diatasi dengan obat analgetik, seperti *morphinesublimaze*, *stadol*, *Demerol* dll (Alkhagi dkk,2016). Dan penatalaksanaan non-farmakologi dapat diatasi dengan Teknik relaksasi, massage, kompres hangat, kompres dingin terapi music,mutotal, distraksi dan aromaterapi . (Leni & Lola, 2018).

Kosasih dkk (2015), dengan pendekatan modulasi psikologis dan sensorik nyeri diantaranya dengan pemberian aromaterapi. Aromaterapi yaitu suatu metode dalam relaksasi yang menggunakan oil essential dalam pelaksanaannya yaitu berguna untuk meningkatkan kesehatan fisik bagi klien, serta emosi dan spiritual seseorang. Aromaterapi merupakan pengobatan dengan wangi-wangian yang didalamnya mengandung oil essential aromaterapi. Penggunaan aromatherapy dapat merangsang pengeluaran *endorphin* sehingga dapat mengurangi nyeri (Sharifipour, 2015).

Aromaterapi yang dapat digunakan untuk mengurangi rasa nyeri yaitu aromaterapi lavender. Yang dimana merupakan salahsatu minyak essential yang mengandung 8% etana dan 6% keton. Keton yang terdapat di lavender

dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga dapat membantu perkembangan dalam tidur. Sedangkan etana merupakan golongan senyawa hidrokarbon dimana berfungsi sebagai bidang kesehatan yaitu obat bius (Abbaszadeh, 2017).

Lavender memiliki kelebihan dari aromaterapi yang lain, karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung *linalool* sebesar 35% *linalyl asetan* sebesar 51% Yang memiliki efek *sedative* dan *narkotik*. Kedua zat ini bisa bermanfaat sebagai penenang, sehingga dapat membantu dalam menghilangkan kelelahan mental, pusing, ansietas, mual muntah, gangguan tidur, menstabilkan system syaraf, membuat perasaan senang serta tenang, meningkatkan nafsu makan serta menurunkan rasa nyeri.(Nuraeni, 2014).

Menurut Ramadhian dkk (2017) mengungkapkan bahwa minyak lavender mempunyai efek *sedative*, *hypnotic*, *anridepressive*, *anticonvulsant*, *anxiolytic*, *analgesic*, *anti-inflammation*, serta *antibacterial*. Menurut Utami,dkk (2016) menunjukkan bahwa aromaterapi essential oil lavender ini efektif untuk menurunkan skala nyeri pada pasien post op dan infark Miokard. Penelitian yang dilakukan oleh Frayusi (2012), terapi lavender dapat menurunkan skala nyeri lebih besar dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan terapi wewangian bunga lavender.

Penelitian yang di lakukan oleh Lakhan dkk (2016), bahwa ada efek positif yang sangat signifikan dari terapi ini yaitu efektif menurunkan skala nyeri 2 poin dibandingkan dengan pasien control. Analisis sekunder menemukan bahwa aromaterapi sangat konsisten untuk mengobati rasa nyeri nosiseptif dan nyeri akut daripada peradangan dan nyeri kronis. Aromaterapi paling efektif dalam mengobati nyeri pasca operasi, nyeri kandungan dan ginekologis.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang diatas penulis tertraik untuk melakukan aplikasi aromaterapi essential oil lavender dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien post operasi hernia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang diatas maka rumusan masalah pada penulisan karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana cara pengaplikasian aromaterapi essential oil lavender dalam mengurangi nyeri pada pasien post op hernia.

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mahasiswa keperawatan mampu mengaplikasikan terapi aromaterapi essential oil lavender dalam mengurangi nyeri pada pasien post operasi.

1.3.2. Tujuan khusus

Tujuan dari karya tulis ilmiah ini adalah :

- a. Mengobservasi kemampuan klien dalam melakukan terapi aromaterapi essential oil lavender dengan membedakan sebelum dan sesudah di lakukan terapi.
- b. Mengobservasi skala nyeri yang dirasakan pasien sebelum dan sesudah dilakukan aromatherapy dari 5-10 (yang nyeri parah) menjadi 0 (rileks dan tidak terganggu oleh rasa nyeri)

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan dalam ilmu keperawatan khususnya tentang ilmu keperawatan KMB (*keperawatan medical bedah*) yaitu bagaimana cara menurunkan

sekala nyeri dengan meugunakan pengobatan nonfarmakologi yaitu dengan cara aromaterapi essential oil lavender.

1.4.2. Manfaat praktis

1.4.2.1. Bagi peneliti

Dapat menjadi reperensi penelitian selanjutnya tentang pengaruh aromaterapi essential oil lavender.

1.4.2.2. Bagi pasien/keluarga

Dapat membantu pasien dan keluarga untuk lebih mengetahui bagaimana cara mengatasi rasa nyeri dengan menggunakan obat nonfarmakologi dengan aromaterapi essential oil lavender.

1.4.2.3. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan menjadi referensi untuk laporan pendidikan keperawatan tentang aromaterapi essential oil lavender pada pasien post operasi, serta dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu keperawatan.

1.5. Pengumpulan data

1.5.1. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung pada saat klien diberikan aromatherapy essential oil lavender.

1.5.2. Interview

Penulis melakukan komunikasi langsung dengan klien dan keluarga klien untuk mengetahui informasi.

1.5.3. Studi pustaka

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mempelajari teori dari jurnal dan sumber lainnya, yang berkaitan dengan aplikasi aromatherapy essential oil lavender dalam mengurangi nyeri.

1.5.4. Pengaplikasian aromatherapy essential oil lavender

Penulis melakukan aromatherapy essential oil lavender terhadap pasien selama kurang lebih 30 menit dalam 24 jam selama 3 hari berturut-turut.

